BATOBO
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

**BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**
**E-ISSN : 2987-5129**
**Volume 03 | Nomor 01 | Tahun 2025**

# Edukasi Kesehatan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat Di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon

Yushar A Embisa[1*] dan Abdul M Ukratalo[2]
[1]Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura
[2]Program Studi Biologi, Universitas Pattimura
*e-mail*: yusharembisa47@gmail.com*

**Abstrak**

Puskesmas Ch. M. Tiahahu di Kota Ambon, sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, memiliki peran penting dalam penanggulangan penyakit ISPA, baik melalui pengobatan maupun melalui upaya preventif. Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan adalah edukasi dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat mengenai cara pencegahan, gejala, serta penanganan ISPA. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi Kesehatan tentang ISPA pada Masyarakat di Puskesmas Ch. M. Tiahahu di Kota Ambon. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. Kegiatan ini dihadiri oleh 29 orang. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi kesehatan berbasis diskusi ceramah mengenai ISPA. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan keberhasilan dalam proses *transfer knowledge* antara pemateri dan peserta. Hal ini berarti bahwa kegiatan edukasi kesehatan mengenai ISPA telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pen dan kesadaran masyarakat tentang penyakit ISPA.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, ISPA, Puskesmas Ch. M. Tiahahu

## 1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan pada saluran pernapasan yang berlangsung secara mendadak, mencakup masalah pada saluran pernapasan bagian atas, seperti rhinitis, faringitis, dan otitis, serta pada bagian bawah saluran pernapasan seperti laringitis, bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia, dengan durasi penyakit yang biasanya tidak lebih dari 14 hari [1]. Menurut Wahyuni dan Kurniawati [2], durasi 14 hari digunakan sebagai acuan untuk menandai fase akut dari infeksi tersebut. Saluran pernapasan sendiri mencakup organ-organ dari hidung hingga alveoli, serta struktur seperti sinus, telinga tengah, dan pleura. ISPA dapat disertai berbagai gejala seperti demam, kelelahan, hilangnya nafsu makan, muntah, sensitivitas terhadap cahaya, kecemasan, batuk, produksi lendir, napas berbunyi, dan kesulitan bernapas [3]. Tanpa penanganan yang tepat, infeksi ini berpotensi menyebabkan kegagalan pernapasan yang dapat berujung pada kematian.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya ISPA pada balita meliputi agen penyebab seperti virus, bakteri, dan jamur, serta faktor pada host seperti usia, jenis kelamin, kondisi sistem kekebalan tubuh, pendidikan orang tua, dan berat badan lahir [4], [5], [6]. Selain itu, faktor lingkungan juga memainkan peranan penting, di antaranya kualitas ventilasi rumah, jenis bahan bakar yang digunakan untuk memasak, kebiasaan merokok dalam rumah oleh anggota keluarga, serta jenis lantai

yang ada di rumah. Proses penyebaran ISPA dimulai ketika patogen memasuki tubuh melalui saluran pernapasan. Penularan dapat berlangsung di lingkungan yang tidak mendukung, yang akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi antara host dan lingkungan [7], [8], [9].

ISPA merupakan salah satu penyakit menular yang paling sering berkontribusi pada kematian (mortalitas) dan sakit (morbiditas) di seluruh dunia [10]. Setiap tahun, diperkirakan sekitar empat juta orang meninggal dunia akibat ISPA, dengan 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan bagian bawah [11]. Tingkat kematian yang tinggi ini terutama terjadi pada bayi, balita, dan lansia di negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Angka kematian akibat ISPA pada balita tercatat mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, yang berarti sekitar 15 hingga 20% dari total kematian balita setiap tahunnya. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia tercatat sebesar 9,3%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, prevalensi ISPA pada balita pada tahun 2019 tercatat sebanyak 79.434 kasus, menempatkan Maluku di urutan ke-24 untuk kejadian ISPA di antara 34 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah kasus ISPA pada balita menurun menjadi 62.461 kasus. Kabupaten dengan prevalensi ISPA tertinggi pada tahun 2020 adalah Kabupaten Maluku Tenggara dengan 25.661 kasus, diikuti oleh Kabupaten Seram Bagian Barat (18.416 kasus), Kabupaten Maluku Barat Daya (16.701 kasus), Kabupaten Maluku Tengah (15.725 kasus), Kabupaten Buru (5.534 kasus), dan Kabupaten Buru Selatan (1.114 kasus).

Meskipun terdapat penurunan jumlah kasus ISPA di Maluku dari 2019 ke 2020, namun angka kejadian yang tetap tinggi, terutama di wilayah-wilayah tertentu, mengindikasikan bahwa ISPA masih menjadi ancaman yang serius. Faktor-faktor penyebabnya beragam, mulai dari infeksi virus dan bakteri, polusi udara, hingga kondisi sanitasi yang kurang memadai, yang semuanya berkontribusi pada tingginya angka kejadian ISPA [12].

Salah satu pendekatan utama yang dapat diterapkan untuk mengurangi beban ISPA adalah melalui kegiatan edukasi promosi kesehatan seperti yang dilakukan pada Masyarakat di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahun yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai berbagai aspek terkait ISPA, termasuk penyebab, gejala, cara pencegahan, serta pentingnya pengobatan yang tepat. Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai ISPA sangat penting, mengingat penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan utama di banyak daerah, terutama yang berhubungan dengan faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari [13], [14]

## 2. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. Kegiatan ini dihadiri oleh 29 orang. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi kesehatan berbasis diskusi ceramah mengenai ISPA [15].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan efektivitas penyuluhan kepada Masyarakat, yaitu:

1. Tahap persiapan
   Pada tahap ini tim pengabdian mempersiapkan materi edukasi mencakup topik-topik penting terkait ISPA, serta penyusunan media edukasi seperti leaflet yang berisi informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Leaflet ini disusun dengan bahasa yang sederhana, memuat informasi tentang gejala ISPA, langkah-langkah pencegahan, dan tindakan yang harus diambil jika seseorang mengalami gejala tersebut.
2. Tahap pelaksaan
   Sebelum diberikan materi edukasi, tim membagi leaflet kepada masyarakat sebagai bentuk dokumentasi yang dapat mereka bawa pulang dan pelajari lebih lanjut. Materi edukasi disampaikan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tim di hadapan masyarakat.
3. Tahap Evaluasi
   Pada tahap ini dilakukan evaluasi dengan cara tanya jawab secara langsung kepada peserta kegiatan terkait materi yang sudah disampaikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Ch. M. Tiahahu selama jam kerja, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Setiap orang yang tiba di puskesmas dihimbau untuk mengantri dengan tertib sambil menunggu giliran untuk mendapatkan pelayanan medis. Sebagai bagian dari program edukasi, Masyarakat yang datang juga diberikan leaflet yang berisi informasi penting tentang ISPA, termasuk gejala, penyebab, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil (Gambar 1).



Gambar 1. Pembagian leaflet ISPA

Pada saat yang bersamaan, tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat yang sedang menunggu di ruang tunggu (Gambar 2). Penyuluhan ini dilakukan dengan cara yang interaktif dan mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat memahami dengan jelas apa itu ISPA, bagaimana cara penyebarannya, serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA, seperti kebiasaan merokok, kualitas ventilasi rumah, dan faktor lingkungan lainnya. Selain itu, tim pengabdian juga menjelaskan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta menjaga jarak dengan orang yang sedang sakit, terutama di musim penyakit pernapasan.




Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan tentang ISPA di Puskesmas

Setelah materi mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disampaikan oleh tim, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan guna memperdalam pengetahuan mereka. Proses tanya jawab ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan kebingungannya atau mencari solusi terkait masalah kesehatan yang mungkin mereka hadapi, sehingga materi yang telah disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi tanya jawab ini menjadi sarana interaksi langsung antara tim penyuluh dan masyarakat, yang diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan saluran pernapasan untuk mencegah ISPA.

Edukasi kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga dapat terjadi perubahan pengetahuan dan sikap yang pada akhirnya mendorong individu maupun kelompok untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik, baik secara pribadi maupun kolektif [16]. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk memotivasi masyarakat agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerapkan perubahan positif dalam pola hidup sehat [15]. Menurut Sariyani *et al.,*

[17], edukasi kesehatan merupakan upaya yang mengarah pada perubahan perilaku dengan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat untuk hidup sehat. Edukasi kesehatan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi perilaku hidup sehat, yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran atau instruksi yang disampaikan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat luas, dengan tujuan utama untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan keberhasilan dalam proses *transfer knowledge* antara pemateri dan peserta. Edukasi Kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Ch. M. Tiahahu tidak hanya menyampaikan materi secara sistematis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari para peserta. Salah satu aspek yang sangat berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ini adalah adanya ruang untuk diskusi dua arah yang sangat produktif antara pemateri dan peserta. Diskusi ini memberi kesempatan kepada peserta untuk mengajukan berbagai pertanyaan seputar topik ISPA, yang tidak hanya meliputi aspek medis, tetapi juga mencakup faktor-faktor risiko yang ada di lingkungan mereka, seperti kualitas udara, kebiasaan merokok, dan kebersihan rumah. Peserta yang memiliki pengetahuan terbatas tentang ISPA bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari penjelasan pemateri dan juga dari pengalaman yang dibagikan oleh peserta lain. Proses diskusi ini sangat membantu dalam meningkatkan keterlibatan peserta, yang pada gilirannya memperkuat pengetahuan mereka terhadap materi yang disampaikan.

Hal ini berarti bahwa kegiatan edukasi kesehatan mengenai ISPA telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit ini. Dampak positif ini dapat berkontribusi langsung pada penurunan prevalensi ISPA di masyarakat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat cenderung lebih proaktif dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga sanitasi yang baik, serta menghindari faktor risiko seperti polusi udara dan asap rokok. Selain itu, dengan memahami tanda-tanda awal ISPA, masyarakat juga lebih cepat mencari pertolongan medis jika diperlukan, yang dapat mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut.

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan pada Masyarakat di Puskesmas Ch. M. Tiahahu berhasil dapat menambah pengetauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai ISPA. Respon positif dari masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa mereka kini lebih sadar akan bahaya ISPA serta lebih siap untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai, yang secara tidak langsung akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat dan penurunan angka kejadian ISPA di daerah tersebut.

## Referensi

[1] A. M. Taksande and M. Yeole, “Risk factors of Acute Respiratory Infection (ARI) in under-fives in a rural hospital of Central India,” *J. Pediatr. Neonatal Individ. Med.*, vol. 5, no. 1, p. e050105, Apr. 2016, doi: 10.7363/050105.

[2] D. Wahyuni and Y. Kurniawati, “Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 13, no. 1, pp. 73–84, Mar. 2021, doi: 10.37012/jik.v13i1.414.
[3] S. Yusran, H. Bahar, D. Ekayanti, Hildanur. A. S. Pahruddin, and S. Salfina, “Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024,” *Lontara Abdimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–30, Jul. 2024, doi: 10.53861/lomas.v5i1.459.
[4] J. C. Brealey, P. D. Sly, P. R. Young, and K. J. Chappell, “Viral bacterial co-infection of the respiratory tract during early childhood,” *FEMS Microbiol. Lett.*, vol. 362, no. 10, May 2015, doi: 10.1093/femsle/fnv062.
[5] W. A. A. De Steenhuijsen Piters, J. Binkowska, and D. Bogaert, “Early Life Microbiota and Respiratory Tract Infections,” *Cell Host Microbe*, vol. 28, no. 2, pp. 223–232, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.chom.2020.07.004.
[6] S. S. Sidabutar and C. J. Waruwu, “Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan ISPA,” *Window Health J. Kesehat.*, pp. 706–712, Oct. 2022, doi: 10.33096/woh.v5i04.16.
[7] A. E. Putri, “Faktor-faktor Yang berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Orang Dewasa Di Desa besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo,” *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2017, doi: 10.33475/jikmh.v6i1.49.
[8] M. Yunus, W. Raharjo, and A. Fitriangga, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT.X,” *J. Cerebellum*, vol. 5, no. 4A, p. 21, Nov. 2020, doi: 10.26418/jc.v6i1.43349.
[9] S. Arif and B. Herwanti, “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 6-59 Bulan Di Nusa Tenggara Timur (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007),” 2007.
[10] R. Majid, “Pendampingan KALASI (Kenali, Cegah dan Atasi) Penyakit ISPA Pada Orang Tua dan Balita di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan,” vol. 2, 2024.
[11] Y. Haskas and I. Restika, “Penguatan Pengetahuan Dan Kemampuan Masyarakat Dalam Pencegahan Penularan Penyakit ISPA,” vol. 5, 2023.
[12] S. Salamat, “Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah, Kebiasaan Merokok dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Anak 0-5 Tahun: Relationship between Home Environmental Conditions, Smoking Habits and Mother’s Knowledge with the Incidence of ARI in Children 0-5 Years,” *J. Public Health Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 91–100, Apr. 2024, doi: 10.53801/jphe.v3i3.185.
[13] I. Wati and F. R. Harahap, “Edukasi Kepada Masyarakat Tentang Memahami Dan Mencegah Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) Di Puskesmas Pagar Jati,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, 2023.
[14] S. Sugiarto, “Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Masyarakat di Desa Air Hangat,” *J. Pengabdi. Harapan Ibu JPHI*, vol. 6, no. 1, p. 8, Jun. 2024, doi: 10.30644/jphi.v6i1.857.
[15] D. E. Manery, A. M. Ukratalo and H. E. P. Leimena, “Komunikasi dan Edukasi Pencegahan Trauma Bising Bagi Nelayan Dengan Kapal Motor Di Desa Hutumuri, Ambon”.
[16] S. Yusran, H. Bahar, D. Ekayanti, Hildanur. A. S. Pahruddin, and S. Salfina, “Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun

2024," *Lontara Abdimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–30, Jul. 2024, doi: 10.53861/lomas.v5i1.459.
[17] M. D. Sariyani, K. S. Ariyanti, R. Winangsih, and C. I. M. Pemayun, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020," *Indones. J. COMMUNITY Empower. IJCE*, vol. 2, no. 2, Nov. 2020, doi: 10.35473/ijce.v2i2.754.